

Determinasi Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia

Khania Diva Maharani^a, Audia Rismayanda Fitri^b, Farah Margaretha Leon^{c*}

^{a,b,c} Universitas Trisakti, Jakarta

*e-mail: farahmargretha@trisakti.ac.id

KETERANGAN ARTIKEL

Diajukan:
31 Mei 2026
Direvisi:
25 Juni 2026
Diterima:
25 September 2026
Tersedia Online:
30 September 2026

***Correspondence
Author**

Nama:
Farah Margaretha Leon
e-mail:
farahmargretha@trisakti.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan dalam melakukan analisa pengaruh manajemen risiko kredit dan faktor spesifik bank terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia. Variabel independen di penelitian ini yakni *Non-Performing Loan Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Loan Loss Provision Ratio*, *Cost-to-Income Ratio*, beserta *Average Lending Rate*, sedangkan *Size* dan inflasi digunakan sebagai variabel kontrol. Dengan menerapkan teknik purposive sampling, data sekunder dikumpulkan melalui 30 bank yang terdata di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024 kemudian analisa melalui regresi data panel dengan *Random Effect Model*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya *Loan Loss Provision Ratio* dan *Cost-to-Income Ratio* berpengaruh negatif sekaligus signifikan pada *Return on Assets*, sedangkan *Average Lending Rate* berpengaruh positif sekaligus signifikan terhadap ROA. Sementara itu, *Return on Equity* sebatas terpengaruhi dengan positif sekaligus signifikan oleh *Size*. Temuan ini membentuk implikasi praktis bagi manajemen bank dalam peningkatan efisiensi operasional, manajemen risiko kredit, dan strategi penetapan suku bunga pinjaman.

Kata Kunci: Biaya terhadap Pendapatan Operasional; Kinerja Keuangan; Pencadangan Kerugian Kredit; Rata-rata Suku Bunga Pinjaman; Ukuran Perusahaan

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of credit risk management and bank-specific factors on the financial performance of banking companies in Indonesia. The independent variables include *Non-Performing Loan Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Loan Loss Provision Ratio*, *Cost-to-Income Ratio*, and *Average Lending Rate*, with firm size and inflation as control variables. This study uses secondary data from 30 banks listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020–2024, selected through purposive sampling, and analyzed using panel data regression with the *Random Effect Model*. The results show that *Loan Loss Provision Ratio* and *Cost-to-Income Ratio* have a significant negative effect on *Return on Assets*, while *Average Lending Rate* has a significant positive effect. For *Return on Equity*, only firm size has a significant positive effect. These findings provide practical implications for bank management in improving operational efficiency, credit risk management, and lending rate strategies.

Keywords: *Cost-to-Income Ratio*; Credit Risk Management; Financial Performance; Lending Rate; Firm Size

PENDAHULUAN

Industri perbankan memainkan peranan penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan sekaligus mendorong ekspansi ekonomi dengan bertindak sebagai perantara antara individu dengan kelebihan modal dan pihak lain yang membutuhkan pendanaan. Karena perannya dalam menjamin distribusi dana yang efisien, stabilitas moneter, dan aktivitas investasi, kinerja perbankan merupakan ukuran penting kesehatan ekonomi suatu negara. Manajemen aset yang efektif, efektivitas operasional, dan kapasitas manajemen untuk menangani risiko keuangan semuanya berkontribusi pada kemampuan bank untuk menghasilkan profitabilitas jangka panjang (Yildirim & Fattah, 2025). *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Assets* (ROA) biasanya dimanfaatkan menjadi pengukur profitabilitas di sektor perbankan karena menunjukkan seberapa menguntungkan bank dapat menghasilkan modal dan asetnya (Batekele & Maseka, 2025).

Ketidakpastian ekonomi global, tekanan inflasi, perubahan suku bunga, dan meningkatnya risiko kredit semuanya menimbulkan tantangan bagi kinerja profitabilitas perbankan. Karena keadaan ini, bank harus lebih berhati-hati dalam menjaga kualitas aset produktif dan stabilitas operasionalnya (Batekele & Maseka, 2025). Menurut data dari Dana Moneter Internasional, pergeseran kebijakan moneter dan ekonomi berbagai negara dapat menyebabkan rata-rata profitabilitas perbankan di seluruh dunia bervariasi (Obalade., 2024). Rasio Kredit Macet menunjukkan bahwa industri perbankan Indonesia juga berada di bawah tekanan dari meningkatnya risiko kredit. Rasio NPL untuk bank-bank Indonesia telah berfluktuasi antara 2,4% dan 3,1% dalam beberapa tahun terakhir, menurut data yang berasal melalui Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Bank dapat meningkatkan cadangan kerugian pinjaman sebagai respons terhadap pertumbuhan rasio kredit macet, yang dapat menurunkan profitabilitas (Afroj, Dutta, & Farjana 2024).

Keadaan ini menunjukkan bahwa perubahan kebijakan moneter dan kondisi makroekonomi, bukan hanya masalah internal, memiliki dampak pada profitabilitas (Abdou & Alarabi, 2024). Bank berjuang untuk mempertahankan pendapatan bunga dan kualitas kredit yang konstan seiring dengan kenaikan inflasi dan suku bunga. Untuk menjaga stabilitas keuangan, manajemen bank harus mengadopsi teknik manajemen risiko yang lebih efisien (Feleke & Tafere, 2025). Mempertahankan profitabilitas di tengah ketidakpastian ekonomi global sangat bergantung pada kemampuan bank untuk mengelola risiko kredit secara efektif (Cangombe, Almeida, & Tavares, 2025).

Teknik penetapan suku bunga pinjaman, efektivitas operasional, dan kecukupan modal semuanya berdampak pada profitabilitas bank. Sementara *Cost-to-Income Ratio* (CIR) menunjukkan efisiensi operasional bank, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memperlihatkan kapasitas bank untuk menyerap risiko kerugian. Kapasitas bank untuk menghasilkan uang berkurang karena biaya operasional yang tinggi (Batekele & Maseka, 2025). Selain itu, dikarenakan pendapatan bunga termasuk sumber utama pendapatan bank, *Average Lending Rate* (ALR), atau suku bunga pinjaman rata-rata, juga merupakan pertimbangan penting. Namun, suku bunga pinjaman yang terlalu tinggi juga dapat meningkatkan kemungkinan gagal bayar debitur (Saeed & Donkoh, 2026). Dengan demikian, meningkatkan efektivitas dan stabilitas kinerja perbankan membutuhkan pertimbangan yang cermat terhadap manajemen risiko kredit, efisiensi operasional, dan kecukupan modal (Msomi & Aliamutu, 2025).

Kualitas aset bank dapat menurun dan kredit macet dapat meningkat jika distribusi kredit tidak seimbang dengan manajemen risiko yang efektif (Peykani, Sargolzae, Oprean-Stan., 2025). Melalui *Loan Loss Provision Ratio* (LLPR), persyaratan ini mendorong bank untuk meningkatkan cadangan kerugian pinjaman, yang pada akhirnya dapat menurunkan pendapatan perusahaan (Ghosh & Mondal, 2022). Namun, karena biaya operasional yang berlebihan dapat membatasi kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan optimal, efisiensi operasional, sebagaimana ditentukan oleh CIR, juga merupakan isu penting (Lalon, Faruk, Amir., 2025). Dengan demikian, menjaga profitabilitas perbankan dianggap bergantung pada keseimbangan antara ekspansi kredit, efektivitas operasional, dan manajemen Risiko (Fadun, Ijmakinwa, & Obi., 2025).

Dampak karakteristik spesifik bank beserta manajemen risiko kredit pada kinerja keuangan bank telah dipelajari di masa lalu. Menurut penelitian Batekele & Maseka (2025), profitabilitas bank sangat dipengaruhi oleh kecukupan modal dan efisiensi operasional. *Loan Loss Provision Ratio* dan *Cost-to-Income Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap ROA dan ROE (Alam, Fourkan, & Rahaman, 2025). Selain itu, karena kenaikan suku bunga pinjaman dapat meningkatkan pendapatan bunga, penelitian Saeed & Donkoh (2026) memperoleh penemuan bahwa ALR menghadirkan pengaruh yang

menguntungkan terhadap profitabilitas bank.

Hasil penelitian sebelumnya memperlihatkan temuan empiris yang belum konsisten. Batekele & Maseka (2025) memperoleh penemuan *Non-Performing Loan Ratio* (NPLR) tidak menghadirkan pengaruh signifikan pada profitabilitas bank, sedangkan Kalkan (2025) membuktikan NPLR menghadirkan pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Pada variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Nasiruddin (2025) menemukan pengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan Meidawati et al (2025) tidak menjumpai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Perbedaan hasil tersebut memperlihatkan keberadaan empirical gap terkait arah dan kekuatan pengaruh manajemen risiko kredit serta faktor spesifik bank pada profitabilitas perbankan.

Selain empirical gap, penelitian ini juga dilandasi oleh theoretical gap. *Risk-Return Trade-Off Theory* menjelaskan bahwa peningkatan risiko seharusnya diikuti oleh tuntutan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Namun, dalam konteks perbankan, peningkatan risiko kredit tidak selalu menghasilkan pengembalian yang lebih tinggi karena bank harus membentuk cadangan kerugian kredit, menanggung biaya pemantauan, dan menghadapi penurunan kualitas aset. Dengan demikian, hubungan antara risiko dan pengembalian pada bank dapat bersifat tidak linear serta dipengaruhi oleh efisiensi operasional, kecukupan modal, dan kebijakan penetapan suku bunga. Studi sebelumnya umumnya menguji risiko kredit dan kecukupan modal secara terpisah serta relatif jarang memasukkan *Average Lending Rate* (ALR) sebagai faktor yang merepresentasikan sisi pengembalian dari aktivitas penyaluran kredit (Saeed & Donkoh, 2026). Selain itu, penggunaan satu indikator profitabilitas belum cukup untuk menggambarkan kinerja keuangan bank secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini memanfaatkan ROA dan ROE secara bersamaan agar kinerja dapat dinilai dari kemampuan aset menghasilkan laba dan kemampuan modal menghasilkan pengembalian bagi pemegang saham (Batekele & Maseka, 2025; Ghimire et al., 2024).

Penggunaan ALR sebagai variabel independen di samping variabel manajemen risiko kredit lainnya, seperti NPLR, CAR, LLPR, dan CIR, adalah hal yang membuat penelitian ini baru (Saeed & Donkoh, 2026). Untuk lebih memahami bagaimana faktor internal dan makroekonomi memengaruhi profitabilitas bank, penelitian ini juga memasukkan inflasi beserta ukuran perusahaan (SIZE) menjadi variabel control (Abdou & Alarabi, 2024). Bank yang terdata di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2020 dan 2024 menjadi sampel penelitian, yang menawarkan pandangan terkini tentang kinerja perbankan Indonesia dalam menghadapi ketidakstabilan ekonomi global.

Mengarah pada uraian di atas, tujuan penelitian ini yakni menyajikan temuan analitis mengenai dampak *Non-Performing Loan Ratio* (NPLR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan Loss Provision Ratio* (LLPR), *Cost-to-Income Ratio* (CIR), dan *Average Lending Rate* (ALR) terhadap kinerja keuangan bank-bank di Indonesia yang ditetapkan melalui *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Assets* (ROA), dengan inflasi dan ukuran perusahaan (SIZE) sebagai variabel kontrol. Diharapkan publikasi penelitian ini akan memajukan sisi teoritis literatur manajemen risiko perbankan dan menawarkan implikasi yang bermanfaat bagi regulator dan manajemen bank dalam mengembangkan kebijakan untuk menjaga stabilitas dan profitabilitas industri perbankan.

KAJIAN PUSTAKA

Risk-Return Trade-Off Theory

Risk-Return Trade-Off Theory menjelaskan hubungan antara tingkat risiko yang ditanggung dan tingkat pengembalian yang diharapkan. Secara konseptual, pihak yang menerima risiko lebih tinggi akan menuntut kompensasi berupa pengembalian yang lebih tinggi. Dalam keputusan keuangan, hubungan tersebut menjadi dasar bagi perusahaan untuk menyeimbangkan potensi keuntungan dengan kemungkinan kerugian agar nilai perusahaan tetap optimal (Matusin et al 2026). Namun, peningkatan risiko tidak secara otomatis meningkatkan pengembalian aktual karena hasil akhirnya bergantung pada kemampuan perusahaan mengidentifikasi, mengukur, dan mengendalikan risiko. Pada industri perbankan, ketidakseimbangan antara risiko dan pengembalian dapat muncul ketika ekspansi kredit meningkatkan pendapatan bunga, tetapi pada saat yang sama memperbesar kredit bermasalah, kebutuhan pencadangan, dan biaya pengelolaan risiko. Oleh karena itu, teori ini relevan untuk memberi penjelasan bahwasanya profitabilitas bank yakni hasil keseimbangan diantara pengambilan risiko, kapasitas modal, efisiensi operasional, dan strategi penetapan suku bunga.

Dalam konteks perbankan, risiko kredit, risiko operasional, dan risiko permodalan merupakan sumber risiko utama yang dapat memengaruhi tingkat pengembalian. *Non-Performing Loan Ratio* (NPLR) dan *Loan Loss Provision Ratio* (LLPR) merepresentasikan eksposur serta konsekuensi risiko kredit, *Cost-to-Income Ratio* (CIR) mencerminkan risiko yang berkaitan dengan inefisiensi operasional, sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) membuktikan kapasitas modal bank saat menyerap potensi kerugian. *Average Lending Rate* (ALR) merepresentasikan potensi pengembalian dari aktivitas penyaluran kredit. Berdasarkan *Risk-Return Trade-Off Theory*, perubahan pada setiap komponen risiko dan pengembalian tersebut akan memengaruhi kinerja keuangan bank yang diukur melalui ROA dan ROE (Batekele & Maseka, 2025; Marfuah & Ratnaningrum, 2024).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan memberi gambaran terkait kemampuan perusahaan dalam melakukan pengelolaan sumber daya, kewajiban, dan modal guna membentuk laba berkelanjutan. Penelitian ini memanfaatkan *Return on Assets* (ROA) beserta *Return on Equity* (ROE) dikarenakan kedua rasio itu merepresentasikan dua perspektif profitabilitas yang saling melengkapi. ROA mengukur efektivitas manajemen dalam pemanfaatan seluruh aset saat pembentukan laba sehingga kompatibel untuk menilai efisiensi intermediasi dan kualitas pengelolaan aset bank. Sementara itu, ROE menjadi pengukur tingkat pengembalian yang terbentuk melalui modal pemegang saham sehingga relevan untuk menilai keberhasilan bank dalam menciptakan nilai bagi pemilik modal (Batekele & Maseka, 2025). Secara teoretis, penggunaan keduanya sesuai dengan *Risk-Return Trade-Off Theory* karena ROA menunjukkan hasil pengelolaan risiko pada keseluruhan aset, sedangkan ROE menunjukkan pengembalian yang diterima pemegang saham atas risiko modal yang ditanggung. Penggunaan ROA dan ROE secara simultan juga mengurangi keterbatasan penilaian apabila penelitian hanya menggunakan satu ukuran profitabilitas, sebab bank dengan ROA yang relatif rendah masih dapat memiliki ROE tinggi akibat struktur permodalan atau leverage. Oleh karena itu, kedua rasio ini dinilai paling kompatibel untuk memberikan gambaran kinerja keuangan bank secara lebih komprehensif (Ghimire et al., 2024).

Non-Performing Loan Ratio

Dampak dari kegagalan debitur untuk melakukan pembayaran, yang dapat mengakibatkan kerugian dan memperburuk kinerja keuangan bank, melahirkan NPLR (Saarah, Hakiimah, Karhenia, & Leon 2023). NPLR, yang menunjukkan jumlah pinjaman bermasalah dan bagaimana bank menangani risiko kredit, biasanya digunakan di sektor perbankan untuk mengukur risiko kredit. Kualitas aset bank memburuk dengan NPLR yang lebih besar karena ada peluang gagal bayar yang lebih besar, yang dapat menurunkan profitabilitas. Selain itu, peningkatan pinjaman bermasalah meningkatkan risiko kerugian, yang menurunkan pendapatan. Menurut studi sebelumnya, ROA dan ROE terdampak negatif oleh NPLR secara negatif, dan hal ini diperkuat oleh penelitian tambahan yang menemukan korelasi negatif antara profitabilitas bank dan kredit macet (Batekele & Maseka, 2025).

Loan Loss Provision Ratio

Jumlah cadangan kerugian kredit yang disisihkan bank untuk mengantisipasi potensi gagal bayar tercermin dalam LLPR. Jumlah uang yang dimasukkan ke dalam cadangan meningkat seiring dengan LLPR, yang dapat menurunkan pendapatan bersih dan menghambat profitabilitas. Namun, menjaga kesehatan keuangan bank juga bergantung pada ketersediaan cadangan yang cukup. Meskipun beberapa penelitian menunjukkan sedikit dampak negatif pada profitabilitas (Batekele & Maseka, 2025), penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa LLPR memiliki dampak negatif pada ROA dan ROE (Alam & Rahaman, 2025).

Capital Adequacy Ratio

Kemampuan bank dalam penyediaan modal guna menutupi risiko kerugian tercermin dalam CAR. Kemampuan bank untuk menahan risiko ditunjukkan oleh tingkat kecukupan modal yang tinggi, yang dapat meningkatkan stabilitas dan profitabilitas (Aisy et al., 2026). Di sisi lain, kemampuan bank untuk tumbuh dan menanggung risiko dapat dibatasi oleh modal yang rendah. Menurut studi lain, CAR meningkatkan kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan yang akan menguntungkan ROA dan ROE (Nasiruddin, 2025). Studi lain yang menemukan korelasi yang menguntungkan antara kecukupan modal dan kinerja keuangan bank memperkuat hal ini (Alam & Rahaman, 2025).

Cost to Income Ratio

CIR yakni rasio yang melakukan perbandingan pada biaya operasional bank dengan pendapatan operasionalnya untuk menentukan seberapa efisien operasinya. CIR yang lebih tinggi dapat menurunkan profitabilitas bank karena menunjukkan rasio biaya terhadap pendapatan yang lebih tinggi. Di sisi lain, kemampuan bank untuk menghasilkan uang dapat ditingkatkan dengan tingkat efisiensi yang tinggi. Menurut studi sebelumnya, CIR secara signifikan menurunkan ROA dan ROE (Alam & Rahaman, 2025). Temuan ini didukung oleh studi lain yang memperlihatkan bahwasanya biaya operasional yang berlebihan dapat menghadirkan dampak negatif pada kinerja keuangan bank (Mehdi et al., 2025).

Average Lending Rate

ALR merupakan rata-rata bunga yang dipatok bank kepada para debitur atas pinjaman yang dikururkan. Makin tinggi ALR, potensi pemasukan bunga bank turut terdongkrak dan profitabilitas dapat turut meningkat. Namun apabila bunga terlampau tinggi, risiko debitur gagal bayar pun dapat turut membesar. Menurut studi sebelumnya, ALR memiliki dampak yang menguntungkan pada ROA dan ROE (Saeed & Donkoh, 2026). Hal ini diperkuat oleh studi tambahan yang menemukan bahwa menaikkan tingkat bunga pinjaman dapat meningkatkan kinerja keuangan bank (Ghimire et al., 2024).

Ukuran Perusahaan (Size)

Nilai aset keseluruhan suatu bank digunakan untuk menghitung ukurannya. Peningkatan efisiensi operasional dan akses yang lebih mudah ke sumber pendanaan adalah dua manfaat dari *Size* yang besar (Sulthan et al., 2026). Bank-bank dengan aset besar biasanya memperluas operasi komersial mereka, meningkatkan profitabilitas, dan memiliki kemampuan manajemen risiko yang unggul. Karena ukuran dapat memengaruhi hubungan antara risiko, profitabilitas, dan kinerja keuangan bank, maka *size* berfungsi sebagai variabel kontrol.

Inflation

Inflation Laju kenaikan harga secara keseluruhan yang mencerminkan kondisi makroekonomi dan dapat memengaruhi kinerja perbankan dikenal sebagai inflasi. Inflasi yang berlebihan dapat berdampak buruk pada profitabilitas bank dengan meningkatkan biaya operasional, menurunkan daya beli masyarakat, dan meningkatkan kemungkinan gagal bayar pinjaman. Menurut studi sebelumnya, inflasi memiliki efek negatif pada ROA dan ROE (Ghimire et al., 2024). Hal ini diperkuat melalui studi lain yang membuktikan inflasi dapat memperburuk kinerja keuangan bank (Alam & Rahaman, 2025).

KERANGKA KONSEPTUAL

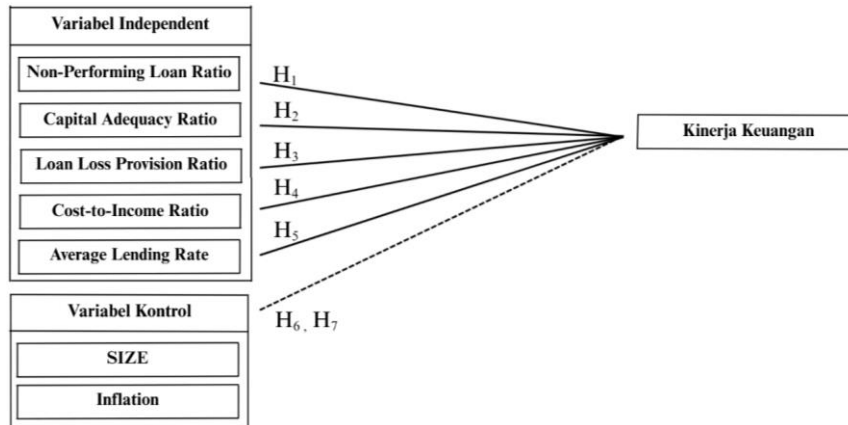
NPLR dan CIR menghadirkan pengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan CAR menghadirkan pengaruh positif pada kinerja keuangan bank. Selain itu, penelitian Batekele & Maseka (2025) menunjukkan bahwa provisi kerugian pinjaman yang lebih tinggi dapat menurunkan pendapatan bank, sehingga LLPR juga cenderung berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Demikian pula, Alam & Rahaman (2025) menemukan bahwa sementara CAR memiliki efek menguntungkan pada profitabilitas bank, NPLR dan LLPR memiliki pengaruh negatif yang cukup besar pada ROA dan ROE.

Selain itu, Kalkan, (2025) mengamati bahwa CAR memiliki efek yang baik pada ROA sedangkan NPLR memiliki efek negatif pada kinerja keuangan. Selain itu, (Arzova & Şahin, 2025) menunjukkan bahwa karena biaya operasional yang tinggi dapat menurunkan pendapatan, CIR memiliki efek merugikan pada profitabilitas bank. Lebih lanjut, sementara kenaikan suku bunga pinjaman dapat meningkatkan pendapatan bunga bank. Saeed & Donkoh (2026) menemukan bahwa ALR memiliki efek yang menguntungkan pada ROA dan ROE.

Alam & Rahaman (2025) menemukan bahwa *Size* memiliki dampak positif pada profitabilitas untuk variabel kontrol, artinya kapasitas bank untuk menghasilkan keuntungan meningkat seiring dengan asetnya. Selain itu, Rayfield, (2025) menemukan bahwa inflasi memiliki efek merugikan pada kinerja keuangan bank karena inflasi yang tergolong tinggi mampu memicu peningkatan biaya operasional beserta risiko kredit. Dengan demikian, ukuran bank, struktur modal, kualitas aset, efektivitas operasional, suku bunga pinjaman, dan kondisi makroekonomi semuanya merupakan faktor

yang memengaruhi profitabilitas bank. Kapasitas bank untuk menghasilkan uang meningkat seiring dengan seberapa baik variabel-variabel ini dikelola (Muchtar et al., 2023).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, kerangka konseptual untuk penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual
Sumber : Data diolah, 2026

Pengaruh *Non-Performing Loan Ratio* terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan *Signaling Theory*, tingginya *Non-Performing Loan Ratio* (NPLR) memberikan sinyal negatif kepada pemangku kepentingan mengenai meningkatnya risiko kredit dan menurunnya kualitas aset produktif, sehingga bank harus meningkatkan pencadangan kerugian yang pada akhirnya menekan profitabilitas. Muhammad & Rinawati (2025) memberi penjelasan jika risiko kredit yang tinggi menghadirkan pengaruh negatif pada profitabilitas bank karena meningkatnya kredit bermasalah menurunkan kemampuan bank dalam pembentukan laba. Hasil tersebut selaras bersama temuan Alam & Rahaman (2025), Batekele & Maseka (2025), serta Evoney & Margaretha (2024) yang memperlihatkan peningkatan NPLR menghadirkan pengaruh negatif terhadap ROA. Hipotesis penelitian, yang didasarkan pada uraian ini, adalah:

H₁: Kinerja keuangan secara signifikan dipengaruhi oleh rasio kredit macet

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Kinerja Keuangan

Capital Adequacy Ratio (CAR) mencerminkan kekuatan permodalan dan stabilitas keuangan bank sehingga memancarkan sinyal positif kepada investor sekaligus pemangku kepentingan terkait kemampuan bank dalam menyerap risiko serta mendukung kegiatan operasionalnya. Muhammad & Rinawati (2025) menjelaskan bahwa kecukupan modal merupakan indikator penting yang mencerminkan ketahanan keuangan bank dan berpotensi memengaruhi profitabilitas. Temuan tersebut didukung oleh Alam & Rahaman (2025), Kalkan (2025), serta Nasiruddin (2025) yang membuktikan makin tinggi tingkat kecukupan modal, makin baik kemampuan bank dalam meningkatkan profitabilitas melalui peningkatan stabilitas keuangan dan kapasitas ekspansi. Hipotesis penelitian, yang didasarkan pada uraian ini, adalah:

H₂: Kinerja Keuangan secara signifikan dipengaruhi oleh Rasio Kecukupan Modal.

Pengaruh *Loan Loss Provision Ratio* terhadap Kinerja Keuangan

Peningkatan cadangan kerugian pinjaman mampu menurunkan profitabilitas bank karena Rasio Cadangan Kerugian Pinjaman (LLPR) memiliki pengaruh negatif yang substansial terhadap ROA dan ROE (Alam & Rahaman, 2025). Hasil ini konsisten dengan penelitian oleh Molla & Islam (2023) yang menemukan LLPR secara signifikan mengurangi ROA. Studi lain yang menemukan bahwa peningkatan cadangan kerugian pinjaman dapat menurunkan profitabilitas bank juga menguatkan hal ini (Ozili, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa profitabilitas bank menurun ketika cadangan kerugian pinjaman meningkat, namun hubungan ini tidak selalu signifikan secara statistik. Deskripsi ini mengarah pada hipotesis penelitian berikut:

H₃: Kinerja Keuangan secara signifikan dipengaruhi oleh Rasio Cadangan Kerugian Pinjaman.

Pengaruh *Cost-to-Income Ratio* terhadap Kinerja Keuangan

Alam & Rahaman (2025) mengklaim bahwa CIR secara signifikan mengurangi ROA dan ROE, yang berarti bahwa profitabilitas bank menurun seiring dengan meningkatnya biaya operasional relatif terhadap pendapatan. Selain itu, CIR memiliki hubungan negatif dengan ROA dan ROE. Menurut penelitian Batekele & Maseka (2025) menunjukkan bahwa meningkatnya biaya operasional dapat menurunkan kinerja keuangan bank. Selain itu, rasio efisiensi operasional yang tinggi memiliki efek negatif pada ROA, menurut penelitian oleh (Endri, Sparta, Wiwaha, Karyatun, 2025), yang menunjukkan bahwa kapasitas bank untuk menghasilkan uang dari asetnya dapat terhambat oleh biaya operasional yang tinggi. Deskripsi ini mengarah pada hipotesis penelitian berikut:

H₄: Kinerja keuangan secara signifikan dipengaruhi oleh rasio biaya terhadap pendapatan.

Pengaruh *Average Lending Rate* terhadap Kinerja Keuangan

Saeed & Donkoh (2026) mengklaim bahwa ALR secara signifikan meningkatkan ROA dan ROE, menunjukkan bahwa menaikkan suku bunga pinjaman dapat meningkatkan pendapatan bunga bank dan meningkatkan profitabilitas. Hasil ini konsisten pada penelitian Ghimire et al (2024) yang memperoleh penemuan korelasi positif antara suku bunga pinjaman dan ROA serta ROE. Selain itu, Alam & Rahaman (2025) menemukan korelasi signifikan antara profitabilitas bank, seperti yang ditunjukkan oleh ROA dan ROE yang lebih tinggi, dan peningkatan margin bunga dari aktivitas pinjaman. Berikut adalah hipotesis penelitian berdasarkan uraian ini:

H₅: Kinerja keuangan secara signifikan dipengaruhi oleh suku bunga pinjaman rata-rata.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Ukuran Perusahaan (*Size*) secara signifikan meningkatkan ROA dan ROE (Alam & Rahaman, 2025). Menunjukkan bank yang lebih besar mampu mendukung peningkatan profitabilitas melalui efektivitas operasional dan diversifikasi bisnis. Selain itu, *Size* memiliki korelasi yang menguntungkan dengan ROA dan ROE (Batekele & Maseka, 2025). Menurut penelitian (Rahman & Martiningsiyas, 2021), bank dengan aset yang lebih besar lebih efisien dan memiliki kapasitas untuk berkembang, yang memiliki dampak positif yang besar terhadap profitabilitas bank. Deskripsi ini mengarah pada hipotesis penelitian berikut:

H₆: Kinerja Keuangan secara signifikan dipengaruhi oleh *Size*.

Pengaruh *Inflation* terhadap Kinerja Keuangan

Ghimire et al (2024) mengklaim bahwa inflasi dapat meningkatkan biaya operasional dan risiko kredit, hal itu berdampak buruk pada kinerja keuangan bank. Selain itu, penelitian Batekele & Maseka (2025) menemukan korelasi negatif antara inflasi dan ROA, menunjukkan kenaikan inflasi dapat menurunkan profitabilitas bank. Menurut Alam & Rahaman (2025), faktor makroekonomi seperti inflasi yang berlebihan dapat memperburuk kinerja keuangan bank karena menurunkan daya beli dan meningkatkan risiko gagal bayar. Temuan ini menunjukkan bahwa kapasitas bank untuk menghasilkan uang seringkali terpengaruh secara negatif oleh kenaikan inflasi. Deskripsi ini mengarah pada hipotesis penelitian berikut:

H₇: Kinerja keuangan secara signifikan dipengaruhi oleh inflasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan metode pengujian hipotesis dalam melakukan analisa pengaruh variabel independen terhadap kinerja keuangan perbankan yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA) beserta *Return on Equity* (ROE). Variabel independen yang dipergunakan meliputi *Non-Performing Loan Ratio* (NPLR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan Loss Provision Ratio* (LLPR), *Cost-to-Income Ratio* (CIR), dan *Average Lending Rate* (ALR), sedangkan ukuran bank (*SIZE*) dan tingkat inflasi (*IR*) digunakan sebagai variabel kontrol. Populasi penelitian ini yakni semua bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Analisis data dilakukan dengan penerapan metode regresi data panel berbantuan perangkat lunak EViews 12. Model ekonometrika yang dimanfaatkan dalam penelitian ini mencakup:

$$ROA_{it} = \beta_0 + \beta_1 NPLR_{it} + \beta_2 CAR_{it} + \beta_3 LLPR_{it} + \beta_4 CIR_{it} + \beta_5 ALR_{it} + \beta_6 SIZE_{it} + \beta_7 IR_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$ROE_{it} = \beta_0 + \beta_1 NPLR_{it} + \beta_2 CAR_{it} + \beta_3 LLPR_{it} + \beta_4 CIR_{it} + \beta_5 ALR_{it} + \beta_6 SIZE_{it} + \beta_7 IR_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

ROA _{it}	=	Return on Assets
ROE _{it}	=	Return on Equity
NPLR _{it}	=	Non-Performing Loan Ratio
CAR _{it}	=	Capital Adequacy Ratio
LLPR _{it}	=	Loan Loss Provision Ratio
CIR _{it}	=	Cost to Income Ratio
ALR _{it}	=	Average Lending Rate
SIZE _{it}	=	Natural Log of Total Assets
IR _{it}	=	Inflation
ε _{it}	=	Error term

Tabel 1. Pengukuran Variabel

Type Variabel	Variabel	Rumus	Sumber
Variabel Dependen	ROA	$\frac{Net\ Income}{Total\ Assets}$	Batekele & Maseka (2025)
	ROE	$\frac{Net\ Income}{Total\ Equity}$	Cangombe & Almeida (2025)
Variabel Independen	NPLR	$\frac{Non\ Performing\ Loans}{Total\ Loans}$	Batekele & Maseka (2025)
	CAR	$\frac{Total\ Capital}{Risk\ Weighted\ Assets}$	Muhammad & Rinawati (2025)
	LLPR	$\frac{Loan\ Loss\ Provisions}{Total\ Loans}$	Batekele & Maseka (2025)
	CIR	$\frac{Operating\ Expenses}{Operating\ Income}$	Batekele & Maseka (2025)
	ALR	$\frac{Interest\ Income}{Total\ Loans}$	Saeed & Donkoh (2026)
	SIZE	$\ln(Total\ Assets)$	Saeed & Donkoh (2026)
Variabel Kontrol	IR	Average annual inflation, dihitung berdasarkan rata-rata tingkat inflasi tahunan yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS)	Batekele & Maseka (2025)

Sumber : Data diolah, 2026

Metode Pengambilan Sampel

Sampel penelitian disaring menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu cara memilih objek penelitian berdasarkan syarat atau kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan riset. Berbekal kriteria tersebut, terkumpul 30 bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (situs halaman daringnya adalah www.idx.co.id). Dari tahun 2020 hingga 2024 hingga menghasilkan 150 observasi laporan keuangan.

Tabel 2. Hasil pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*

Keterangan	Jumlah
Bank umum yang konsisten terdaftar di BEI pada periode 2020-2024.	48
Bank umum yang mengalami kerugian selama periode 2020–2024	(13)
Bank yang tidak memiliki laporan keuangan lengkap periode 2020–2024	(3)
Bank yang terdaftar di BEI yang termasuk dalam Bank Umum Syariah	(2)
Total bank sampel penelitian	30
Total data observasi (30 bank × 5 tahun penelitian)	150

Data Analysis Methods

Data yang dikumpulkan dianalisa dengan menerapkan regresi melalui perangkat lunak EViews 12, khususnya pendekatan regresi data panel. Model terbaik diidentifikasi menggunakan sejumlah uji data panel, termasuk *uji Chow*, *Hausman*, beserta *Lagrange Multiplier* (LM).

Model Efek Acak (REM) ditetapkan menjadi model yang sesuai berdasarkan hasil pemilihan model. Setelah pemilihan model, uji simultan (uji-F), dan koefisien determinasi dimanfaatkan dalam pengujian hipotesis. (Adjusted R^2) yang berguna mengevaluasi seberapa jauh variabel independen menghadirkan pengaruh pada variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Chow Test

Uji Chow difungsikan dengan tujuan menentukan kubu model regresi panel yang paling *match*, apakah *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM), dengan mencermati nilai *Cross-section F* beserta tingkat signifikansi 5%. Di saat probabilitasnya $< 0,05$, artinya FEM yang dipilih; tetapi saat nilainya $> 0,05$, CEM yang dianggap lebih sesuai.

Tabel 3. Uji Chow pada ROA dan ROE

Model	Prob. Cross-Section F	Keputusan
ROA	0,0000	H_0 ditolak
ROE	0,0000	H_0 ditolak

Sumber: proses data, 2026

Dari hasil uji Chow model ROA, didapatkan nilai probabilitas *Cross-section F* senilai $0,0000 < 0,05$, dan hasilnya H_0 ditolak. Pada model ROE, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section F* senilai $0,0000 < 0,05$, menjadikan H_0 juga ditolak sekaligus mampu dibentuk kesimpulan bahwasanya model yang digunakan FEM

Hausman Test

Uji Hausman difungsikan untuk memilah model regresi data panel yang paling sesuai, apakah *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM), dengan melihat probabilitas *Cross-section Random* pada ambang signifikansi 5%. Di saat probabilitasnya $< 0,05$, H_0 tidak diambil alias ditolak sehingga FEM dianggap lebih sesuai. Sebaliknya, jika nilainya $> 0,05$, H_0 diterima dan REM yang difungsikan sebagai model yang lebih sesuai..

Tabel 4. Uji Hausman pada ROA dan ROE

Model	Prob. Cross-Section	Keputusan
ROA	1.0000	H_0 diterima
ROE	0.5748	H_0 diterima

Sumber: proses data, 2026

Mengacu dalam hasil Uji Hausman pada ROA diperoleh Prob. Cross-section Random di angka $1.0000 > 0,05$ yang menjadikan (H_0 diterima). Berdasarkan hasil Uji Hausman pada ROE terbentuk Prob. Cross-section Random di angka $0.5748 > 0,05$ sehingga (H_0 diterima) dan mampu dihasilkan kesimpulan model yang tepat untuk digunakan ialah REM

Lagrange Multiplier Test

Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk menentukan model yang paling *match* dari antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Penentuannya dilihat dari probabilitas *Cross-section Breusch-Pagan* pada batas signifikansi 5%. Jika probabilitas $< 0,05$, H_0 ditolak sehingga REM yang dipilih; sementara jika probabilitas $> 0,05$, H_0 diterima dan CEM dianggap lebih cocok digunakan.

Tabel 5. Uji Lagrange Multiplier pada ROA dan ROE

Model	Prob. Breusch-Pagan	Keputusan
ROA	0.0000	H ₀ ditolak
ROE	0.0000	H ₀ ditolak

Sumber: proses data, 2026

Mengacu dalam hasil uji LM diperoleh nilai probabilitas di angka $0.0000 < 0.05$ yang menjadikan H₀ ditolak sekaligus terbentuk kesimpulan bahwa model yang tepat untuk digunakan yakni *Random Effect Model* (REM) pada model ROA dan ROE.

Data Analysis Methods

Determinant Coefficient Test (R²)

Uji koefisien determinasi diadopsi dalam tujuan melihat seberapa jauh variabel independen sanggup menerangkan naik-turunnya perubahan pada variabel dependen pada sebuah model penelitian.

Tabel 6. Coefficient Determination Testing pada ROA dan ROE

Model	R ²	Adj R ²
ROA	0.148362	0.106380
ROE	0.098935	0.054516

Sumber: proses data, 2026

Dengan Adjusted R² sebesar 0,106380, variabel independen model ROA menjelaskan 10,63% variasi dalam ROA, sedangkan variabel eksternal menjelaskan 89,37% sisanya. Variabel independen menjelaskan 5,45% variasi dalam ROE, dengan variabel eksternal menjelaskan 94,55% sisanya, menurut Adjusted R² model ROE sebesar 0,054516

Uji F

Uji F, yang juga dikenal sebagai uji simultan, berguna dalam penentuan variabel independen secara simultan menghadirkan pengaruh pada variabel dependen secara signifikan. Hipotesis yang diujikan dalam uji F meliputi berikut:

H₀: $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = 0$, yang mencatatkan bahwasanya variabel independen dengan kolektif tidak berpengaruh dihadapkan pada variabel dependen.

H_a: mencatatkan bahwasanya setidaknya ada satu variabel independen yang menghadirkan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Uji F pada ROA dan ROE

Model	F-statistic	Prob (F-statistic)	Keputusan
ROA	3.533922	0.001574	H ₀ ditolak
ROE	2.227327	0.035363	H ₀ ditolak

Sumber: proses data, 2026

Berdasarkan hasil uji F pada model ROA, variabel independen secara bersamaan memiliki dampak substansial terhadap ROA, dengan nilai $p \ 0,001574 < 0,05$, yang memperlihatkan H₀ ditolak (H_a diterima). Berdasarkan hasil uji F pada model ROE, variabel independen dengan bersamaan sekaligus signifikan mempengaruhi ROE, dengan nilai $p \ 0,03536 < 0,05$, yang memperlihatkan H₀ ditolak (H_a diterima).

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 8. Statistika Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Max	Min	Std.Dev
ROA	0,012984	0,011340	0,041398	0,000156	0,009677
ROE	0,069074	0,052956	0,260145	0,001393	0,058528
NPLR	0,058980	0,028423	0,629311	0,000077	0,098373
CAR	0,383820	0,272255	2,838783	0,107850	0,346829

CIR	0,415928	0,374467	1,631531	0,017429	0,235609
LLPR	0,033005	0,014390	0,322080	0,000728	0,057570
ALR	0,263734	0,124567	4,715271	0,072652	0,530639
SIZE	32,015609	32,528066	35,425524	27,996521	1,810155
IR	0,653000	0,215000	2,303333	0,141667	0,835390

Sumber: proses data, 2026

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap 150 observasi memperlihatkan variabel *Return on Assets* (ROA) membentuk nilai rata-rata di angka 0,012984 dalam median 0,011340. Allo Bank Indonesia Tbk. Mencatat nilai maksimum di angka 0,041398 pada tahun 2021, sedangkan Bank Mayapada Internasional Tbk. Catatankan nilai minimum di angka 0,000156 pada tahun 2023. Nilai standar deviasi di angka 0,009677, yang lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata, memperlihatkan bahwasanya tingkat profitabilitas bank yang diukur menggunakan ROA cenderung homogen selama periode penelitian.

Return on Equity (ROE) membentuk nilai rata-rata di angka 0,069074 dalam median 0,052956. Nilai maksimum di angka 0,260145 dicatat oleh Bank China Construction Bank Indonesia Tbk. pada tahun 2023, sedangkan nilai minimum di angka 0,001393 dicatatkan oleh Bank Mayapada Internasional Tbk. pada tahun yang sama. Nilai standar deviasi di angka 0,058528, yang lebih rendah dibanding nilai rata-rata, memperlihatkan tingkat pengembalian ekuitas antarbank relatif homogen.

Non-Performing Loan Ratio (NPLR) membentuk nilai rata-rata di angka 0,058980 dengan median 0,028423. Bank Capital Indonesia Tbk. Mencatat nilai maksimum di angka 0,629311 pada tahun 2020, sedangkan Allo Bank Indonesia Tbk. Mencatatkan nilai minimum di angka 0,000077 pada tahun 2022. Nilai standar deviasi di angka 0,098373, yang lebih unggul dibandingkan nilai rata-rata, menunjukkan adanya variasi tingkat kredit bermasalah yang cukup tinggi antarbank.

Capital Adequacy Ratio (CAR) membentuk nilai rata-rata di angka 0,383820 dengan median 0,272255. Krom Bank Indonesia Tbk. Mencatat nilai maksimum di angka 2,838783 pada tahun 2022, sedangkan Bank Mayapada Internasional Tbk. mencatatkan nilai minimum sebesar 0,107850 pada tahun 2024. Nilai standar deviasi di angka 0,346829, yang sedikit lebih rendah dibanding nilai rata-rata, memperlihatkan tingkat kecukupan modal antarbank relatif homogen selama periode penelitian.

Loan Loss Provision Ratio (LLPR) membentuk nilai rata-rata di angka 0,033005 dengan median 0,014390. Bank Ina Perdana Tbk. Mencatat nilai maksimum di angka 0,322080 pada tahun 2023, sedangkan Bank Mayapada Internasional Tbk. Catatankan nilai minimum di angka 0,000728 pada tahun 2024. Nilai standar deviasi di angka 0,057570, yang lebih besar dibanding nilai rata-rata, memperlihatkan pembentukan cadangan kerugian pinjaman bervariasi antarbank.

Cost to Income Ratio (CIR) membentuk nilai rata-rata di angka 0,415928 dengan median 0,374467. Bank Capital Indonesia Tbk. Mencatat nilai maksimum di angka 1,631531 pada tahun 2022, sedangkan Krom Bank Indonesia Tbk. Catatankan nilai minimum di angka 0,017429 pada tahun 2023. Nilai standar deviasi di angka 0,235609, yang lebih rendah dibanding nilai rata-rata, memperlihatkan tingkat Cost to Income Ratio antarbank relatif homogen.

Average Lending Rate (ALR) membentuk nilai rata-rata di angka 0,263734 dengan median 0,124567. Bank Ina Perdana Tbk. mencatatkan nilai maksimum di angka 4,715271 pada tahun 2023, sedangkan Bank Woori Saudara mencatatkan nilai minimum di angka 0,072652 pada tahun 2021. Nilai standar deviasi di angka 0,530639, yang lebih besar dibandingkan nilai rata-rata, menunjukkan bahwa terdapat variasi yang cukup tinggi dalam tingkat rata-rata suku bunga pinjaman yang diterapkan oleh bank-bank selama periode penelitian.

Ukuran Perusahaan (SIZE) membentuk nilai rata-rata di angka 32,015609 dengan median 32,528066. Nilai maksimum di angka 35,425524 dicatatkan oleh Bank Mandiri (Persero) Tbk. pada tahun 2024, sedangkan nilai minimum di angka 27,996521 dicatatkan oleh Krom Bank Indonesia Tbk. pada tahun 2020. Nilai standar deviasi di angka 1,810155, yang lebih rendah dibanding nilai rata-rata, membuktikan ukuran perusahaan pada bank sampel relatif homogen.

Inflation Rate (IR) membentuk nilai rata-rata di angka 0,653000 dengan median 0,215000. Nilai maksimum di angka 2,303333 terjadi pada tahun 2024, sedangkan nilai minimum di angka 0,141667 terjadi pada tahun 2020. Nilai standar deviasi di angka 0,835390, yang lebih besar dibanding nilai rata-rata, membuktikan tingkat inflasi selama periode penelitian mengalami variasi yang cukup tinggi.

Pengaruh *Non-Performing Loan Ratio* terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan variabel NPLR, koefisien pada ROE adalah -0,015518 dengan nilai p 0,6647 ($p > 0,05$), sedangkan pada ROA adalah -0,011019 dengan nilai p 0,1080 ($p > 0,05$). Dengan demikian, NPLR tidak secara signifikan mempengaruhi ROA atau ROE, meskipun arah hubungannya negatif sesuai dengan *Risk-Return Trade-Off Theory* (Batekele & Maseka., 2025). Secara teori, semakin tinggi NPLR, semakin besar cadangan kerugian yang harus dialokasikan bank untuk menutupi potensi gagal bayar, sehingga mengurangi pendapatan bunga dan laba bersih. Namun, ketidaksignifikanan hasil ini memperlihatkan bahwasanya peningkatan kredit macet dalam sampel penelitian belum mencapai tingkat yang cukup besar untuk menghadirkan dampak signifikan pada profitabilitas bank. Hal ini mungkin terjadi dikarenakan bank masih mampu mengendalikan risiko kredit melalui restrukturisasi kredit, pemantauan kualitas kredit, dan diversifikasi sumber pendapatan lainnya. Selain itu, regulator seperti Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memantau rasio NPL secara ketat untuk menjaga stabilitas keuangan dan kualitas aset perbankan, sehingga sebagian besar bank mempertahankan NPLR yang aman dan terkendali. Temuan ini konsisten dengan, tetapi bertentangan dengan Batekele & Maseka (2025) dan Widyastuti et al., (2021) yang menemukan NPLR menghadirkan pengaruh negatif sekaligus signifikan terhadap ROE.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap kinerja keuangan

CAR memiliki koefisien 0,001252 ($p=0,6275$) pada ROA dan -0,010457 ($p=0,4412$) pada ROE, yang keduanya tidak signifikan. Hal ini selaras pada *Risk-Return Trade-Off Theory*, yang menjelaskan bahwa tingkat risiko dan pengembalian tidak selalu berhubungan langsung, sehingga kecukupan modal yang tinggi tidak selalu meningkatkan profitabilitas bank. Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa modal bank cenderung habis digunakan sebagai syarat untuk memenuhi ketentuan permodalan dan menjaga bisnis tetap stabil, alih-alih diputar ke aktivitas produktif yang dapat mendatangkan keuntungan. Hasil ini berseberangan dengan Batekele & Maseka (2025) yang memberi pernyataan CAR menghadirkan pengaruh positif terhadap profitabilitas, tetapi seirama dengan Meidawati et al., (2025) yang menyatakan bahwa modal bank tidak selalu dimanfaatkan dengan optimal, sehingga pengaruhnya terhadap ROA dan ROE tidak signifikan.

Pengaruh *Loan Loss Provision Ratio* terhadap kinerja keuangan

LLPR memiliki koefisien -0,035140 ($p=0,0050$) terhadap ROA, menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan, namun -0,117702 ($p=0,0741$) terhadap ROE tidak signifikan. Hal ini sejalan dengan *Risk-Return Trade-Off Theory*, di mana peningkatan LLPR mencerminkan naiknya cadangan kerugian pinjaman yang meningkatkan biaya dan menurunkan laba bersih, sehingga berdampak langsung pada ROA. Namun, pengaruhnya terhadap ROE tidak signifikan karena tingkat pengembalian kepada pemegang saham juga dipengaruhi faktor lain seperti struktur modal, leverage, dan efektivitas operasional. Temuan pada model ROE ini konsisten dengan Batekele & Maseka (2025), sementara efek negatif signifikan pada ROA menunjukkan bahwa risiko kredit tetap termasuk faktor penting yang menekan profitabilitas bank.

Pengaruh *Cost to Income Ratio* terhadap kinerja keuangan

CIR memiliki koefisien -0,015124 ($p=0,0020$) terhadap ROA, menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan, namun -0,029315 ($p=0,2158$) terhadap ROE tidak signifikan. Hal ini sejalan dengan *Risk-Return Trade-Off Theory*, di mana peningkatan CIR mencerminkan naiknya biaya operasional relatif terhadap pendapatan operasional, sehingga menurunkan profitabilitas yang tercermin langsung pada ROA. Namun, pengaruhnya terhadap ROE tidak signifikan karena tingkat pengembalian kepada pemegang saham juga dipengaruhi faktor lain seperti struktur modal, leverage, dan sumber pendapatan non-bunga (Endri et al., 2025). Temuan pada model ROA ini konsisten dengan Batekele & Maseka (2025), yang juga menemukan dampak negatif CIR terhadap profitabilitas.

Pengaruh *Average Lending Rate* terhadap kinerja keuangan

ALR memiliki koefisien 0,003708 ($p=0,0021$) terhadap ROA, menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, namun 0,009645 ($p=0,1321$) terhadap ROE tidak signifikan. Hal ini sejalan dengan *Risk-Return Trade-Off Theory*, di mana peningkatan ALR mencerminkan naiknya pendapatan

bunga dari aktivitas penyaluran kredit, sehingga meningkatkan kemampuan bank menghasilkan laba dari asetnya dan tercermin langsung pada ROA. Namun, pengaruhnya terhadap ROE tidak signifikan karena keuntungan tersebut masih harus digunakan untuk menutup biaya operasional, cadangan risiko, dan kewajiban lainnya, sehingga pendapatan bunga yang lebih tinggi tidak selalu langsung meningkatkan pengembalian kepada pemegang saham (Endri et al., 2025). Temuan pada model ROA ini konsisten dengan Saeed & Donkoh, (2026), namun berbeda pada model ROE karena ALR terbukti tidak signifikan.

Pengaruh Size terhadap kinerja keuangan

SIZE memiliki koefisien 0,000766 ($p=0,4846$) terhadap ROA, tidak signifikan, namun 0,010483 ($p=0,0264$) terhadap ROE memperlihatkan pengaruh positif sekaligus signifikan. Hal ini membuktikan bertambahnya ukuran bank tidak selalu meningkatkan efisiensi penggunaan aset (Saarah et al., 2023), namun kemampuan bank besar memanfaatkan skala usaha, akses pendanaan yang lebih luas, serta optimalisasi struktur modal dapat menghasilkan pengembalian ekuitas yang lebih tinggi (Meidawati et al., 2025). Temuan pada model ROE ini konsisten dengan Batekele & Maseka (2025), namun berbeda pada model ROA karena SIZE terbukti tidak signifikan.

Pengaruh Inflation terhadap kinerja keuangan

IR memiliki koefisien 0,000486 ($p=0,3876$) terhadap ROA dan 0,003158 ($p=0,2931$) terhadap ROE, keduanya tidak signifikan. Secara teori, inflasi yang tinggi mampu menekan daya beli masyarakat dan mendorong peningkatan pada risiko gagal bayar kredit (Matusin et al., 2026) namun tidak signifikannya hasil ini menunjukkan bahwa bank sampel mampu menyesuaikan strategi bisnisnya, misalnya melalui penyesuaian suku bunga kredit dan deposito, sehingga dampak fluktuasi inflasi terhadap profitabilitas dapat diminimalkan. Temuan ini sejalan dengan Batekele & Maseka (2025) dan didukung oleh Ozili (2024), yang mengungkapkan dampak inflasi terhadap kinerja keuangan bank tidak selalu terbukti signifikan secara empiris.

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Penelitian ini menunjukkan bahwa LLPR dan CIR menghadirkan pengaruh negatif sekaligus signifikan terhadap ROA, ALR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, serta SIZE berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE, sementara NPLR, CAR, dan IR tidak berpengaruh signifikan baik terhadap ROA maupun ROE. Temuan ini mengindikasikan bahwa ROA lebih dipengaruhi oleh faktor operasional dan risiko kredit seperti CIR, LLPR dan pendapatan dari ALR, sedangkan profitabilitas dari sisi ROE lebih dipengaruhi oleh ukuran bank (SIZE) yang mencerminkan kemampuan bank besar memanfaatkan skala usaha dan struktur modal secara optimal, sejalan dengan *Risk-Return Trade-Off Theory*.

Studi ini juga memberikan bukti empiris dalam literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas bank dalam konteks negara berkembang. Berdasarkan hasil CAR yang tidak signifikan, manajemen bank disarankan tidak hanya mempertahankan kecukupan modal, tetapi juga mengoptimalkan pemanfaatan aset dan efisiensi operasional untuk mendukung peningkatan profitabilitas. Temuan ini menyoroti pentingnya peran regulator seperti OJK dan Bank Indonesia dalam memperkuat pengawasan risiko kredit dan mendorong efisiensi operasional guna menjaga stabilitas dan profitabilitas sektor perbankan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menambahkan variabel seperti *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang menjadi menangkap risiko likuiditas, *Net Interest Margin* (NIM) untuk mengukur efisiensi distribusi dana, serta rasio pendapatan non-bunga, guna memperkaya penjelasan variasi profitabilitas antarbank. Perluasan periode waktu, ukuran sampel, dan cakupan bank syariah juga disarankan untuk meningkatkan kelengkapan temuan penelitian mendatang.

REFERENCES

- Abdou, D. M. S., & Alarabi, Y. (2024). The dynamics behind private banking growth in Egypt. *Future Business Journal*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s43093-023-00290-5>
- Afroj, F., Bati, C., & Fariha, D. (2024). Interrelationship between bank efficiency and non - performing

- loans : evidence from Bangladesh. *Journal of Banking and Financial Technology*, 8(1), 29–44. <https://doi.org/10.1007/s42786-024-00050-1>
- Aisy, K. A., Eufunny, E., Lestari, H. S., & Leon, F. M. (2026). The Impact Of Risk Management and Capital Adequacy Ratio on Banking Performance in Indonesia. *Majapahit Journal, of Islamic Finance and Management*, 6(1), 588–603. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/mjifm.v6i1.744>
- Marfuah, & Ratnaningrum, D. (2024). Determinants of customer re-interest in using the mobile banking of Bank Syariah Indonesia: A review of the Technology Acceptance Model theory. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 24(1), 87–106. <https://doi.org/10.25105/mraai.v24i1.18410>
- Alam, T., & Rahaman, R. (2025). Determinants of Profitability : Empirical Evidence from the Bangladeshi Banking Sector. *Journal of Business Studies Quarterly*, 14(4), 1–19.
- Arzova, S. B., & Şahin, B. Ş. (2025). Performance Comparison of Participation Banks and Deposit Banks: the Impact of High Deposit Rates on Profitability, Liquidity and Non-Performing Loans. *Öneri Dergisi*, 20(64), 335–350. <https://doi.org/10.14783/maruoneri.1660777>
- Batekele, H. K., & Maseka, L. T. (2025). The Effect of Credit Risk Management on the Bank ' s Profitability : The Evidence from Commercial Banks in Democratic Republic of the Congo. *Open Journal of Business and Management*, 13(3), 2143–2162. <https://doi.org/10.4236/ojbm.2025.133111>
- Cangombe, E. L., & Almeida, L. G. (2025). Determinants of Banking Profitability in Angola : A Panel Data Analysis with Dynamic GMM Estimation. *Risks*, 1–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/risks13070123>
- Endri, E., Sparta, S., Wiwaha, A., Subur Karyatun, Oemar, F., & Setiawan, A. (2025). Banking Profitability and Covid-19 : Evidence from Indonesia. *Montenegrin Journal of Economics* , 21(4), 115–128. <https://doi.org/10.14254/1800-5845/2025.21-4.9>
- Evoney, G. D., & Margaretha, F. (2024). The Effect of Credit Risk Management on the Financial Performance of Banks Listed on the IDX. *Effect of Credit Risk Management*, 933–938. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v12i4.2670>
- Fadun, O. S., Ijimakinwa, B. A., & Obi, E. (2025). The impact of credit risk management policies on the growth of deposit money banks: the Nigerian experience. *International Journal Of Research and Innovation in Social Science*, 14(3), 253–264. <https://doi.org/https://doi.org/10.20525/ijrbs.v14i3.4161>
- Feleke, T. M., & Tafere, H. T. (2025). Determinants of credit risk of commercial banks in Ethiopia. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.1186/s13731-025-00564-y>
- Ghimire, S. R., Chaurasiya, S., & Basnet, A. (2024). Impact of Liquidity on Profitability of Nepalese Commercial Banks. *Splint International Journal of Professionals*, 11(3), 169–181. <https://doi.org/10.5958/2583-3561.2024.00018.8>
- Ghosh, K., & Mondal, A. (2022). Credit Risk Management and Financial Performance of Indian Commercial Banks : A Study. *Nternational Journal of Financial Management*, 12(2), 26–37.
- Kalkan, G. (2025). The Impact of Non-performing Loans on Bank Profitability Evidence from Türkiye. *Public Governance, Administration and Finances Law Review*, 10, 121–137. <https://doi.org/10.53116/pgafllr.8114>
- Matusin, I. S., Ryandhana, A. R., & H, C. D. (2026). Revisting Financial Distress: The Role Of Audit Credit, Profitability, and Leverage. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 0832, 43–58. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jat.v13i1.25579>
- Mehdi, R., Ahmed, I. E., & Mohamed, E. A. (2025). Rating the Impact of Risks in Banking on Performance : Utilizing the Adaptive Neural Network-Based Fuzzy Inference System (ANFIS). *Risks*. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/risks13050085>
- Meidawati, N., Lubis, D. H. A., & Kholid, M. N. (2025). Determinants of Sharia Banking Performance

- in Indonesia: A Financial Perspective. *Holistica Journal of Business and Public Administration*, 16(1), 58–72. <https://doi.org/10.2478/hjbpa-2025-0004>
- Molla, I., & Islam, S. (2023). Corporate governance structure and bank performance : evidence from an emerging economy. *Journal of Economic and Administrative Sciences*. <https://doi.org/10.1108/JEAS-05-2021-0083>
- Mozib, R., Mohammad, L., Faruk, O., & Bin, K. (2025). Investigating the impact of green banking initiatives on bank performance : empirical evidence from emerging economy. *Discover Sustainability*. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01279-6>
- Msomi, T. S., & Aliamutu, K. F. (2025). Business Ecosystem & Strategy Determinants of capital adequacy of commercial banks in South Africa : A panal and dynamic approach. *International Journal of Business Ecosystem & Strategy*, 7(6), 390–398.
- Muchtar, S., Rusliyana Sari, W., Leon, F. M., Rahayu, C., Sultanali, S., & Pratama, P. (2023). Determinants of Banking performance in Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) countries. *Jurnal Manajemen Dan Pemasaran Jasa*, 16(2), 271–286. <https://doi.org/10.25105/jmpj.v16i2.17867>
- Muhammad, H., & Rinawati, I. (2025). Profitability of Islamic banks : an empirical investigation of internal factors at Bank Muamalat Indonesia. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 9(1), 1–21.
- Nasiruddin, M. (2025). banking industry in Bangladesh ” The impact of Basel III implementation on the financial performance of the banking industry in Bangladesh. *Banks and Bank Systems*. [https://doi.org/10.21511/bbs.20\(1\).2025.09](https://doi.org/10.21511/bbs.20(1).2025.09)
- Nyebare, A., Obalade, A. A., & Muzindutsi, P.-F. (2024). Evaluating the Credit risk identification Methods used by Ghanaian Commercial Banks in Agricultural Finance. *Sabinet African Journals*, 2006, 417–434.
- Ozili, P. K. (2024). Bank Loan Loss Provision Determinants in Non-Crisis Years : Evidence from African , European , and Asian Countries. *Risk and Financial Management*. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/jrfm17030115>
- Peykani, P., Sargolzaei, M., Camelia, O.-S., Kamyabfa, H., & Reghabi, A. (2025). The effect of macroeconomic shocks on non- performing loans and credit risk in the Iranian banking system using time-varying parameter vector autoregressions. *PLOS One*, 1–23. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0329587>
- Rahman, M., & Martiningtiyas, C. R. (2021). Pengaruh Non Performing Loans Terhadap Profitability Y Bank Komersial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Media Riset Bisnis & Manajemen*, 21(2), 87–98.
- Rayfield, B. (2025). Impact of internal fintech on bank profitability. *Investment Management and Financial Innovations*. [https://doi.org/10.21511/imfi.22\(1\).2025.29](https://doi.org/10.21511/imfi.22(1).2025.29)
- Saarah, S., Hakiimah, N., Karhenia, S., & Leon, F. M. (2023). The Impact of Financial Risk on Financial Performance : Evidence from Indonesian Banks. *International Journal of Management and Economics*, 09(06), 3007–3015. <https://doi.org/10.47191/ijmei/v9i6.02>
- Saeed, M. M., & Donkoh, E. (2026). Credit risk management , bank-specific factors , and financial performance of banks : Insights from an emerging economy. *Social Sciences & Humanities Open*, 13(February), 102523. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2026.102523>
- Sulthan, R. F., Lestari, H. S., & Leon, F. M. (2026). Risk Management, Corporate Governance, and Financial Perfrmance: Evidende From Indonesian Commercial Banks (2020-2024). *Ekonomi Digital*, 5(1), 65–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.55837/ed.v5i1.204>
- Widyastuti, H., Andriyani, K. A., & Leon, F. M. (2021). Dampak manajemen risiko pada kinerja keuangan bank umum konvensional di indonesia. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 8(1), 29–

44. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jmat.v8i1.8148>

Www.idx.co.id. (n.d.). *Sumber Sampel & Data*.

Yildirim, F., & Fattah, A. S. F. (2025). The Impact of Information and Communication Technologies on Banks' Profitability Performance and Intermediation Costs: Evidence from European Countries. *Revista Finanzas y Política Económica*, 17, 1–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.14718/revfinanzpolitecon.v17.2025.19>